

Peran Literasi Baca Tulis Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Madrasah Tsnawiyah Negeri

Mhd Rizkiy Bahar Siregar^{*1}, Annisa Dahlila Angelina², Maisarah³, Deagi Nur Mohamad Liza Annisa⁴, Mardianto⁵ Haidir⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Indonesia

e-mail: mhd.rizkiybaharsiregar@uinsu.ac.id

Submitted: 11-10-2022 Revised : 21-11-2022 Accepted: 20-12-2022

ABSTRACT. The School Literacy Movement (GLS) which is being promoted by the MTsN 2 Medan school which aims to increase students' interest in books, even if it is only a sheet and frees them to read any book. However, not all students are enthusiastic about reading literacy, even though the school has made extracurriculars based on reading and writing. The research method used was descriptive research using a survey approach. The subjects studied were all students at MTsN 2 Medan from grades VI, VII, XI, however, it was narrowed down to 30 people, with 10 samples taken at each grade level. Collecting data in the study was carried out by interview, observation, and documentation methods. The data obtained in this study were then analyzed using qualitative descriptive analysis and focused on using the Miles & Huberman model which consisted of data reduction, presentation, and conclusion. The results of the analysis of this study indicate that the reading literacy activities carried out by MTsN 2 Medan schools provide good results and the growing interest in reading and writing of students. 'an. And the school also makes every class and corner of the school in the form of slogans that are easy for students to read and each class is provided with bookshelves that make it easier for students to read.

Keywords: *Literacy, Reading, Writing Interest*

ABSTRAK. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang sedang digalangkan oleh sekolah MTsN 2 Medan yang bertujuan untuk meningkatkan minat siswa dalam hal buku walaupun hanya selembar dan dibebaskannya membaca buku apa saja. Akan tetapi tidak semua siswa antusias dalam hal literasi membaca tersebut, alpaun pihak sekolah telah membuat ekstrakurikuler yang berbasis membaca dan menulis. Metode penelitian yang digunakan iakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan survey. subjek yang diteliti ialah seluruh siswa di MTsN 2 Medan dari jenjang kelas VI, VII, XI, akan tetapi dipersempit menjadi 30 orang yang setiap jenjang kelas diambil sampelnya sebanyak 10 orang. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh pada penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan difokuskan dengan menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi membaca yang dilaksanakan sekolah MTsN 2 Medan memberikan hasil yang baik dan semakin tumbuhnya minat membaca dan menulis siswa, Gerakan Literasi Sekolah di MTsN 2 Medan didukung juga dengan berbagai ekstrakurikuler disekolah seperti Arabic Club, English Club, Tahfidz Qur'an. Dan pihak sekolah pun membuat setiap kelas dan sudut sekolah berupa slogan-slogan yang mudah dibaca siswa dan setiap kelasnya disediakan rak-rak buku yang mempermudah siswa untuk membaca.

Kata Kunci: *Literasi, Baca Tulis, Minat Baca.*

 <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.237>

How to Cite Siregar, M. R. B., Angelina, A. D. ., Maisarah, M., Annisa, L. ., Mardianto, M., & Haidir, H. (2022). Peran Literasi Baca Tulis Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2)

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Jumiati & Kartiko, 2022; Rofifah, Sirojuddin, Ma`arif, & Zuana, 2021). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022). Jadi pendidikan secara sederhana dan umum sebagai usaha manusia untuk mengembangkan dan mengembangkan potensi bawaan baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan (Maptuhah & Juhji, 2021; Novrinda, Kurniah, & Yulidesni, 2017).

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka menjelaskan, bahwa kata Pendidikan berasal dari kata dasar didik, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Sirojuddin, Ashlahuddin, & Aprilianto, 2022). Sedangkan arti dari Pendidikan adalah Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik (Rahman et al., 2022). Pendidikan dan kebudayaan saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan sikap dan peningkatan kepekaan sosial terhadap berbagai peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan lingkungan yang diteliti (Aprilianto, Sirojuddin, & Afif, 2021; Ciptaningsih & Rofiq, 2022).

Adapun empat keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, membaca merupakan salah satu keterampilan yang paling berpengaruh bagi perkembangan keterampilan siswa. Melalui membaca, siswa dapat menggali kemampuan dan potensinya, meningkatkan kemampuan bernalar, melatih konsentrasi dan meningkatkan keberhasilan akademiknya (Amelia, Aprilianto, Supriatna, Rusydi, & Zahari, 2022). Membaca memungkinkan siswa mempelajari mata pelajaran lain dalam waktu yang bersamaan, dan membaca memungkinkan siswa menemukan segala macam informasi yang terbentang di sekitarnya dan mengolahnya menjadi informasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Mengingat begitu banyak hal yang dapat digali oleh siswa dari membaca, maka jelas bahwa membaca sangat penting bagi siswa, apalagi sudah menjadi budaya (Faidah & Maarif, 2022). Dan membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang (Fadillah & Istikomah, 2021; Suriagiri, 2022).

Gibbons (Irdawati & Darmawan, 2014) mendefinisikan membaca sebagai proses memperoleh makna dari cetakan. Kegiatan membaca bukan sekedar aktivitas yang bersifat pasif dan respektif saja, melainkan menghendaki pembaca untuk aktif berpikir. Untuk memperoleh makna dari teks, pembaca harus menyertakan latar belakang “bidang” pengetahuannya, topik, dan pemahaman terhadap sistem bahasa itu sendiri. Tanpa hal-hal tersebut selembar teks tidak berarti apa-apa bagi pembaca (Skerrett, 2015). Menurut Mulyono Abdurahman, membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu

menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan. Menurut Tarigan, bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk menerima pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri kadang-kadang orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat (Tarigan, Nugroho, Susanty, Khasanah, & Surfaifel, 2021).

Membaca merupakan suatu proses dimana pengarang menyampaikan pesan dan berbagai informasi penting. Membaca juga merupakan proses mencari informasi dan pengetahuan yang belum diketahui. Di sekolah, membaca merupakan proses yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena membaca menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang diharapkan. Tujuan utama setiap pembaca adalah memahami segala informasi yang terkandung dalam teks bacaan, sehingga menjadi sumber informasi (pembangunan intelektual) bagi masa depan pembaca itu sendiri. Oleh karena itu, memahami isi bacaan merupakan faktor yang sangat penting dalam membaca (Patiung, 2014).

Memperkenalkan siswa pada kegiatan membaca memang tidak mudah, agar siswa terbiasa dengan kegiatan membaca maka diperlukan minat membaca. Padahal, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang minat baca masyarakatnya masih rendah. Rendahnya minat baca anak disebabkan oleh beberapa faktor, seperti judul dan isi buku yang tidak menarik, harga buku yang mahal, sehingga masyarakat berpenghasilan menengah tidak mampu membeli buku sesuai dengan kebutuhan bacanya (Purtalo-Nieminen, Vuojärvi, Rivinen, & Rasi, 2021).

Menurut Soeatminah faktor penyebab rendahnya minat baca yaitu: 1) faktor pembawaan atau bakat, faktor yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya, 2) faktor jenis kelamin, sifat dan kodrati maka wanita dan pria memiliki minat dan selera yang berbeda, 3) faktor tingkat pendidikan, disebabkan karena perbedaan kemampuan keadaan dan kebutuhan, 4) faktor kesehatan, apabila seorang anak dalam keadaan kurang sehat maka gairahnya untuk membaca akan berkurang, 5) faktor keadaan jiwa, apabila seorang anak dalam keadaan resah sedih maka gairahnya untuk membaca akan hilang, 6) faktor kebiasaan, anak yang tidak memunyai minat baca akan menggunakan waktu luangnya untuk bermain, 7) faktor lingkungan keluarga, lingkungan keluarga yang punya kebiasaan dan kegemaran membaca akan memberikan pengaruh yang besar terhadap minat baca anak dan 8) faktor lingkungan sekolah (Jamilah, 2020).

Sekolah sebagai ujung tombak pelaksanaan gerakan literasi nasional diberikan kewenangan untuk menyelaraskan program gerakan literasi terutama meningkatkan literasi membaca melalui gerakan literasi sekolah (GLS). GLS adalah gerakan literasi yang kegiatannya melibatkan siswa, guru, tenaga kependidikan, dan juga stakeholder. GLS bertujuan menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah, menjadi taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, memelihara kontinuitas pembelajaran dengan menghadirkan berbagai buku bacaan dan mewadahi strategi membaca (Hayun & Haryati, 2020).

Literasi sangat penting untuk dipahami masyarakat karena banyak lembaga pendidikan yang tidak sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu perlu diperhatikan keberlanjutan literasi. Dalam pendidikan formal, mendorong peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu Kepala sekolah, guru, dosen dan pustakawan, pengembangan komponen literasi siswa. Selain itu, ada kebutuhan yang jelas akan pendekatan belajar mengajar yang berfokus pada bagian literasi ini (Muslimin & Kartiko, 2020; Rofiq & Nadliroh, 2021). Peluang siswa dengan kelima komponen literasi menentukan kesiapan siswa untuk berinteraksi dengan literasi visual. Sebagai langkah awal, dapat disimpulkan bahwa semua peserta harus melakukan perubahan paradigma untuk menciptakan lingkungan sastra ini. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak hanya tentang membaca buku, namun diimplementasikan melalui kurikulum wajib membaca yang dirancang dari Buku Saku untuk membantu implementasi gerakan literasi sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diwujudkan sebagai bentuk pendidikan karakter. Kajian tentang implementasi gerakan literasi sekolah, menemukan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah

didukung oleh potensi guru, orang tua dan sekolah. Faktor pendukung antara lain tersedianya kesempatan mensosialisasikan praktik, pemberian buku dari orang tua, waktu dan uang, guru yang semangat belajar membantu pelaksanaan program perpustakaan, dan seluruh siswa sekolah berpartisipasi aktif dalam program yang dibuat sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah guru masih perlu mengingatkan kebijakan SOP dan program yang akan dilaksanakan, buku-buku berharga dan gambar-gambar menarik sulit ditemukan di Indonesia, terkadang tidak ada surat edaran untuk orang tua, itu perlu. untuk pengembangan program, sehingga tidak mengevaluasi program yang berbeda tidak menjadi monoton. Hasil penelitian pelaksanaan gerakan membaca di sekolah harus fokus pada fase penyesuaian dan mempertimbangkan beberapa faktor seperti: Sarana dan Prasarana, faktor internal siswa, guru dan evaluasi program.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan tingkah laku dari sekumpulan orang-orang yang akan di teliti. Menurut Nawawi (2012:67) menyatakan bahwa “metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya”. Sedangkan menurut (Arikunto, 2006) menyatakan bahwa “penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data tentang fenomena yang diteliti, misalnya kondisi sesuatu atau kejadian, disertai dengan informasi dengan faktor penyebab sehingga muncul kejadian yang dideskripsikan secara rinci, urut dan jujur”. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode penelitian sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual, menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya dalam mengumpulkan informasi atau data tentang fenomena yang diteliti pada saat dilapangan. Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian survey. Penelitian survey merupakan suatu bentuk aktifitas yang sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat, dan banyak diantaranya berpengalaman dengan riset ini sebagai suatu bentuk yang tersendiri atau yang lainnya. Survey riset dikembangkan sebagai bentuk pendekatan positivist pada ilmu-ilmu sosial. Sebagaimana dikatakan oleh Robert Groves, seorang ahli survey terkemuka, “survey menghasilkan informasi yang secara alami bersifat statistik”. Survey merupakan bentuk dasar kuantitatif”. Penelitian survey menanyakan kepada beberapa responden tentang kepercayaannya, pendapat-pendapat, karakteristik, dan perilaku yang telah atau sedang terjadi. (Adiyanta, 2019) Studi survey menurut Nawawi (2015 : 69) “survey pada dasarnya tidak sekedar bertujuan memaparkan data tentang objeknya, akan tetapi juga bermaksud menginterpretasikan dan membandingkannya dengan ukuran standar tertentu yang sudah ditetapkan”. Dalam hal ini metode survey yang digunakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan yang faktual. Bentuk penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mengadakan survey langsung ke tempat yang menjadi tempat penelitian.

Populasi merupakan seluruh subyek atau obyek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2014:173) “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Sedangkan menurut Nawawi (2012:150) menyebutkan bahwa “populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Baca Tulis sebagai Bagian dari Gerakan Literasi Sekolah

Secara umum literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman yang ada, jika dulu literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis saja, maka kini literasi memiliki banyak makna dan variasi seperti literasi media, literasi computer, literasi sains, literasi sekolah dan sebagainya. Tidak dipungkiri bahwa literasi dalam baca tulis merupakan dasar untuk memahami literasi-literasi yang lain. Literasi juga didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang di dalam suatu tempat untuk tujuan dalam dunia nyata yang mana maksudnya ialah kegunaan literasi dapat dirasakan secara nyata melalui kegiatan sehari-hari, jadi literasi tidak sebatas tentang *school only literacy* (literasi untuk sekolah) saja (Kanusta, 2021).

Adapun jenis-jenis literasi menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ialah: literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi kewargaan dan budaya. Literasi yang paling mudah untuk dilaksanakan dalam lingkungan sekolah ialah literasi baca dan tulis, yakni pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Kemendikbud, 2017).

Literasi baca tulis adalah kemampuan dalam memahami bahan bacaan dan mengolah teks, literasi baca tulis merupakan literasi yang paling mendasar yang artinya literasi baca tulis adalah kemampuan literasi pertama yang harus dikuasai sebelum menguasai jenis kemampuan literasi lainnya. Adapun indikator kemampuan literasi baca tulis yaitu: 1) Keikutsertaan pelatihan literasi baca tulis. 2) Jumlah dan variasi bahan bacaan yang dimiliki. 3) Frekuensi peminjaman buku perpustakaan. 4) Jumlah karya yang dihasilkan. 5) Frekuensi membaca dan menulis. 6) Kemampuan memahami isi bacaan. 7) Kemampuan mengolah teks.

Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Tujuan umum dari Gerakan Literasi Sekolah ialah menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khususnya ialah: 1) Menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah. 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan. 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. (Kebudayaan, 2016)

Selanjutnya, praktik-praktik dalam gerakan literasi sekolah menekankan pada prinsip-prinsip berikut ini: Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan anak, memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka. Program literasi yang baik bersifat berimbang, sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda, oleh karena itu strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan juga disesuaikan dengan jejang pendidikan. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun, dan tidak hanya ditujukan kepada anggota warga sekolah. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan, kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan seperti diskusi dan bedah buku. Kegiatan literasi perlu

mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman dan perlu menghargai berbagai perbedaan (Khusnul Khotimah, 2018).

Literasi sebagai gerakan senantiasa berupaya untuk meningkatkan pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang diterima menjadi lebih baik dan bijaksana lagi. Literasi sebagai gerakan juga berupaya dalam membantu setiap individu dalam berpikir secara kritis, dengan tidak mudah terlalu cepat bereaksi dalam situasi yang sedang dihadapinya serta membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain. Literasi baca tulis sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah berperan sebagai alat untuk mengantarkan siswa pada kemajuan peradaban pendidikan melalui apa yang ia baca di lingkungan sekolah, seperti yang dilakukan pada siswa di MTs Negeri 2 Medan yang menggerakkan literasi baca tulis melalui slogan-slogan di setiap ruangan kelas dan koridor-koridor sekolah, dan melakukan kegiatan rutin membaca buku di perpustakaan sekolah.

Bentuk Literasi Baca Tulis di MTs Negeri 2 Medan

Gerakan literasi sekolah yang diwujudkan dalam literasi baca tulis di MTs Negeri 2 Medan dilakukan setiap hari, adapun bentuk literasi baca tulis tersebut ialah:

Mewajibkan siswa untuk membaca buku di perpustakaan dan meminjamnya

Para siswa di MTs Negeri 2 Medan diwajibkan membaca buku setiap hari di perpustakaan sekolah, dengan jadwal yang sudah ditentukan untuk menghindari penumpukan siswa dalam satu waktu pelajaran sehingga setiap hari dan jam pelajaran akan berbeda kelas yang mengunjungi perpustakaan. Jadwal kunjungan perkelas disusun oleh staff perpustakaan, seperti pada hari senin di jam pelajaran pertama merupakan jadwal kunjungan perpustakaan bagi kelas VII-1, di jam pelajaran kedua merupakan jadwal kunjungan perpustakaan untuk kelas VII-2 dan begitu seterusnya sampai hari sabtu. Selanjutnya, untuk buku yang dibaca, siswa diperbolehkan membaca buku apa saja sesuai dengan minatnya, siswa tidak dipaksa harus membaca buku yang berkaitan dengan pelajaran hal ini dikarenakan sekolah ingin mendorong minat membaca siswa melalui diri siswa sendiri dengan menumbuhkan rasa suka terhadap suatu buku, sehingga siswa bisa menikmati apa yang mereka baca dan bukan karena merasa adanya kewajiban dari sekolah yang akhirnya membuat siswa merasa bahwa membaca buku merupakan kewajiban yang harus terpaksa dikerjakan. Peminjaman buku juga dilakukan pada waktu yang sama, jadi siswa bisa meminjam buku yang belum selesai ia baca dengan memberikan kartu perpustakaan kepada staff yang sedang bekerja. Sementara itu, kelas yang tidak memiliki jadwal berkunjung ke perpustakaan maka wajib membaca buku di dalam kelas masing-masing 15 menit sebelum dimulainya pelajaran, hal ini dilakukan agar siswa bisa membiasakan dirinya untuk melakukan *one day one chapter*, yakni membiasakan diri membaca buku minimal satu hari dengan satu bab buku.

Membuat rak-rak buku di setiap kelas

Sekolah sangat mendukung adanya kegiatan literasi baca tulis dengan menyediakan rak buku di setiap kelas guna mempermudah para siswa dalam membaca buku. Buku yang sudah dipinjam dari perpustakaan bisa diletakkan di rak buku agar siswa lain bisa saling membaca buku yang berbeda-beda setiap hari, selain itu juga rak buku tersebut juga diisi dengan buku-buku semua mata pelajaran yang berkaitan pada masing-masing kelas yang mana di sini wali kelas berperan untuk memperhatikan buku apa saja yang ada di dalam rak buku dan memiliki tanggung jawab menambah koleksi bacaan buku setiap bulannya. Adapun buku yang ditambahkan pada koleksi di rak tersebut dibeli dengan uang kas siswa yang sudah disepakati dan dengan harga yang terjangkau, namun apabila ada siswa di kelas yang ingin menyumbangkan bukunya maka diperbolehkan juga. Penyediaan rak buku dan penambahan buku setiap bulannya juga berguna sebagai buku panduan membaca buku bagi para siswa agar siswa bertambah minatnya terhadap kegiatan membaca buku.

Memasang Slogan

Lingkungan literasi haruslah dibentuk dalam upaya menggerakkan literasi di sekolah, oleh karena itu dalam usahanya untuk mewujudkan lingkungan literasi di sekolah maka MTs Negeri 2

Medan memasang slogan-slogan di dalam kelas dan lorong sekolah yang berisi hadist, ayat Al-Qur'an dan kata-kata motivasi guna menumbuhkan minat membaca kepada para siswa. Slogan-slogan yang dipasang tidak hanya berkaitan dengan pelajaran saja tetapi juga memotivasi siswa untuk menjadi pribadi yang baik, berbudi pekerti yang luhur dan mampu bermanfaat untuk banyak orang. Slogan yang dipasang di dalam kelas berisi motivasi dari hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keutamaan menuntut ilmu, hal ini dilakukan agar siswa semakin besar semangatnya untuk belajar dan dengan senang hati mengikuti pelajaran di kelas, selain itu juga slogan yang dipasang di kelas tidak hanya hasil cetakan yang dibeli saja melainkan ada slogan yang dibuat oleh siswa sendiri hal ini dilakukan sebagai upaya dari gerakan literasi baca tulis guna menumbuhkan minat membaca dan menulis siswa. Selanjutnya, pada koridor sekolah diisi slogan-slogan dari kutipan-kutipan (*quotes*) para ilmuwan muslim, Al-Qur'an dan hadis agar rajin menuntut ilmu, memiliki akhlak yang baik dan dapat bermanfaat bagi sesama manusia. Pemasangan slogan ini bukan saja bertujuan agar siswa bertambah minat bacanya tetapi juga sebagai manifestasi bagi siswa agar apa yang ia baca setiap hari menjadi suatu bentuk kenyataan yang ia wujudkan dari sikapnya terutama di sekolah.

Mengadakan ekstrakurikuler Arabic Club dan English Club

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan hal yang sangat penting diadakan pada setiap sekolah, oleh karena itu sebagai perwujudan dalam mendukung kegiatan literasi baca tulis di sekolah maka MTs Negeri 2 Medan mengadakan ekstrakurikuler Arabic Club dan English Club. Ekstrakurikuler ini dilakukan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Bahasa Arab yang merupakan bahasanya umat Islam dan sebagai upaya mengembangkan literasi baca tulis dalam bidang Bahasa Arab di sekolah, melalui ekstrakurikuler Arabic Club siswa diharapkan tidak hanya mampu membaca dan menulis tulisan arab tetapi juga mampu berbicara menggunakan bahasa Arab dalam kesehariannya terutama di sekolah. Ekstrakurikuler English Club pun memiliki tujuan yang sama dengan ekstrakurikuler Arabic Club, yakni menumbuhkan minat literasi baca tulis siswa di sekolah dalam bidang bahasa Inggris yang merupakan bahasa utama di dunia. English Club dan Arabic Club merupakan dua ekstrakurikuler yang disediakan sekolah untuk menumbuhkan minat literasi baca tulis, di sini siswa dibebaskan mengikuti ekstrakurikuler yang diminatinya sehingga dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa melakukannya dengan senang hati dan bukan karena adanya rasa paksaan, hal ini tentu akan semakin membuat siswa antusias terhadap kegiatan literasi baca tulis di sekolah.

Menyediakan Pondok Tahfidz

Menghapal Al-Qur'an merupakan bentuk kegiatan yang rutin dan harus dilaksanakan di sekolah-sekolah Islam, oleh karena itu sebagai perwujudan dalam mengembangkan literasi baca tulis maka MTs Negeri 2 Medan menyediakan pondok tahfidz kepada para siswa agar semakin rajin membaca dan menghapal Al-Qur'an. Pemakaian pondok tahfidz sebenarnya dibebaskan untuk siapa saja yang ingin belajar Al-Qur'an, namun pondok tahfidz wajib dipakai ketika ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an dilakukan hal ini dikarenakan pondok tahfidz merupakan tempat yang pas untuk membantu siswa dalam mempelajari Al-Qur'an terutama membaca dan menghapalnya karena tempat yang nyaman dan sedikit jauh dari ruangan kelas sehingga meminimalisir suara dari luar. Selanjutnya, untuk program tahfidz sendiri memiliki jadwal yang berbeda setiap kelas hal ini dikarenakan materi dan hapalan yang diberikan kepada siswa tentu berbeda sesuai dengan tingkatan kelasnya.

Selain itu dalam menggerakkan literasi sains, sekolah juga menyediakan fasilitas laboratorium komputer dan laboratorium MIPA yang bisa digunakan siswa sesuai dengan jam pelajaran dan tentunya dengan arahan serta bimbingan guru mata pelajaran. Laboratorium komputer menyediakan berbagai peralatan untuk menunjang kegiatan IT, seperti penyediaan laptop, computer, CPU, berbagai hardware dan software juga disediakan dalam upaya menggalakkan literasi sains di sekolah. laboratorium MIPA juga sama halnya dengan laboratorium computer yang banyak menyediakan berbagai kebutuhan praktek MIPA seperti gelas ukur, tabung reaksi, corong buchner dan berbagai properti praktek lainnya.

Peran Literasi Baca Tulis dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di MTs Negeri 2 Medan

Observasi dilakukan pada siswa kelas VII, VIII dan IX di MTs Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2022/2023 yang terdiri dari 30 siswa dengan 10 siswa pada tiap rombongan belajarnya. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa kegiatan literasi baca tulis yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Medan masih pada tahap pembiasaan yaitu kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai di masing-masing kelas yang tidak memiliki jadwal kunjungan ke perpustakaan dan 1 jam pelajaran atau 35 menit di perpustakaan bagi kelas yang memiliki jadwal kunjungan. Jenis buku yang dibaca adalah buku cerita, buku pengetahuan dan ada pula yang membaca buku pelajaran hal ini disesuaikan dengan minat siswa. Pada awal pelaksanaan kegiatan ini banyak siswa yang tidak tertarik karena mereka terbiasa bermain dengan temannya dibandingkan membaca buku. Butuh waktu yang cukup lama bagi guru untuk membiasakan siswa melaksanakan kegiatan tersebut. Guru menugaskan setiap siswa untuk membawa satu buku cerita maupun buku lain yang relevan untuk dibaca dan dikumpulkan di sekolah. Buku disusun rapi dalam sebuah rak dan di atur sedemikian rupa sehingga terbentuk sebuah sudut baca. Sudut baca merupakan sudut yang ada di kelas dan dilengkapi dengan koleksi buku untuk menarik dan menumbuhkan minat membaca siswa.

Sudut baca ini dimaksudkan agar menjadi tempat yang mampu menarik siswa sebagai tempat berkumpul dan saling bertukar buku bacaan yang dibawa oleh masing-masing siswa. Dengan demikian diharapkan minat membaca siswa dapat meningkat. Dalam pelaksanaannya, pembiasaan literasi dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Perpustakaan dengan kondisi yang bersih, rapi dan berisi buku-buku menarik juga mampu meningkatkan minat membaca siswa. Selain kegiatan tersebut, perpustakaan juga menjadi alternatif lain dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan literasi baca tulis di sekolah.

Selanjutnya, slogan juga sangat berperan penting dalam menumbuhkan minat baca siswa di MTs Negeri 2 Medan, dengan adanya slogan para siswa terbiasa membaca walaupun sedang dalam keadaan istirahat atau bersantai di lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler Arabic dan English Club juga sangat berperan penting dalam menumbuhkan minat membaca dan menulis siswa dalam bidang bahasa asing sehingga diharapkan melalui ekstrakurikuler ini para siswa tidak hanya terbiasa dalam kegiatan literasi tetapi juga mampu bersaing menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Penyediaan pondok tahfidz pun sangat berperan penting dalam pengembangan literasi baca tulis bagi siswa karena dengan lengkapnya fasilitas yang diberikan sekolah maka antusias siswa pun akan meningkat, kecakapan siswa dalam menghafal, memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an juga semakin meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh hasil bahwa siswa sangat senang dengan kegiatan literasi baca tulis ini. Adanya kegiatan membaca yang dilaksanakan setiap hari membawa dampak positif bagi siswa. Dampak positif ini berupa peningkatan minat membaca siswa terutama buku-buku non pelajaran. Hal ini disertai dengan meningkatnya rasa percaya diri siswa yang mampu berpendapat maupun bercerita di depan kelas. Kegiatan literasi baca tulis di MTs Negeri 2 Medan telah terlaksana dengan baik dan memiliki peran dalam meningkatkan minat membaca siswa. Hal ini dapat dilihat dari semangat dan antusias siswa dalam membaca buku serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi dengan mendatangi perpustakaan. Semangat membaca siswa, ketertarikan untuk membaca dan keinginan mencari sumber bacaan lebih baik. Hanya saja kesadaran siswa dan kemauan memanfaatkan waktu luang untuk membaca masih dalam kategori cukup. Namun demikian, secara keseluruhan dengan adanya kegiatan literasi ini dapat dikatakan bahwa minat membaca siswa masih dalam kategori baik.

Data hasil penelitian menunjukkan dalam kegiatan literasi pihak sekolah memiliki peran. Hal ini terlihat dari kepala sekolah yang berperan sebagai penanggung jawab sekaligus pengambil kebijakan dalam pelaksanaan kegiatan literasi, guru berperan sebagai motivator dan mendorong

siswa untuk aktif melaksanakan kegiatan literasi dikelas maupun diperpustakaan, dan siswa berperan sebagai pelaksana dalam kegiatan literasi. Terlaksananya kegiatan literasi ini tentu tidak terlepas dari berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan literasi di MTs Negeri 2 Medan telah terlaksana dengan baik dan memiliki peran dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa, terlihat dari antusias siswa yang mulai mampu menerapkan kegiatan membaca dan menulis didalam kelas maupun dirumah, siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi dengan mendatangi perpustakaan setiap hari, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Arabic dan English Club secara rutin serta belajar Al-Qur'an di pondok tahfidz sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan literasi baca tulis juga telah memberikan manfaat bagi siswa seperti, menambah wawasan, lebih memahami bacaan dan materi yang sedang dipelajari, serta siswa mulai menyukai kegiatan untuk menulis. Secara tidak langsung kegiatan literasi memberi motivasi siswa untuk menyukai kegiatan membaca dan menulis terlihat dari hasil belajar siswa yang meningkat. Dari kegiatan ini lah siswa mulai tertarik untuk mengikuti berbagai lomba membaca maupun menulis yang diadakan oleh pihak sekolah maupun pihak luar dengan penuh rasa tanggung jawab.

BIBLIOGRAPHY

- Adiyanta, F. C. S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(4), 697–709. <https://doi.org/10.14710/alj.v2i4.697-709>
- Amelia, C., Aprilianto, A., Supriatna, D., Rusydi, I., & Zahari, N. E. (2022). The Principal's Role as Education Supervisor in Improving Teacher Professionalism. *Nidbomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 144–155. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.2075>
- Aprilianto, A., Sirojuddin, A., & Afif, A. (2021). Strategi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 107–130. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.392>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ciptaningsih, Y., & Rofiq, M. H. (2022). Participatory Learning With Game Method For Learning Completeness In Islamic Religious Education. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(1), 18–29. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v15i1.361>
- Fadillah, D. P., & Istikomah, I. (2021). The Strategy Of School Literacy Culture In Elementary School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 503–517. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1614>
- Faidah, N., & Maarif, M. A. (2022). Literacy-Based Islamic Cultural History Learning at Islamic Elementary School. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 110–122. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.345>
- Hayun, M., & Haryati, T. (2020). Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa SD Lab School FIP UMJ. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 79–89.
- Irdawati, Y., & Darmawan. (2014). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(4), 1–14.

- Jamilah, J. (2020). Guru profesional di era new normal: Review peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 238. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.7494>
- Jumiati, J., & Kartiko, A. (2022). Pengaruh Self Efficacy dan Locus of Control Terhadap Kinerja Guru. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 32–44.
- Kanusta, M. (2021). *Gerakan Literasi dan Minat Baca*. Pasaman: Azka Pustaka.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. In *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (p. 50). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khusnul Khotimah, S. A. dan C. S. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Tingkat Sekolah Dasar. *Visipena Journal*, 9(2), 261–273. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.458>
- Maptuhah, M., & Juhji, J. (2021). Pengaruh Perhatian Orangtua dalam Pembelajaran daring terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 25–34. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.127>
- Maulana Firdasu Ferdiansyah, F. X. S. S. (n.d.). *Faktor faktor Sosial yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Baca Tulis Siswa MTS Salafiyah Kerek*.
- Muslimin, T. A., & Kartiko, A. (2020). Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 75–87. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.30>
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 39–46. <https://doi.org/10.33369/jip.2.1.39-46>
- Patiung, D. (2014). *Media dan alat Peraga dalam pembelajaran matematika*. Bndung: Alfabet. 5(2), 352–376.
- Purtilo-Nieminen, S., Vuojärvi, H., Rivinen, S., & Rasi, P. (2021). Student teachers' narratives on learning: A case study of a course on older people's media literacy education. *Teaching and Teacher Education*, 106, 103432. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103432>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rofifah, S., Sirojuddin, A., Ma`arif, M. A., & Zuana, M. M. M. (2021). The Influence of Organizational Culture and Work Motivation on Teacher Performance at the International Standard School, Amanatul Ummah Mojokerto. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 27–40. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.899>
- Rofiq, M. H., & Nadliroh, N. A. (2021). Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Sistem Kredit Semester Di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 70–92. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.269>
- Sirojuddin, A., Ashlahuddin, A., & Aprilianto, A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>
- Skerrett, A. (2015). A framework for literacy education in multicultural, multilingual, and multiliterate classrooms. *Multicultural Education Review*, 7(1–2), 26–40. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2015.1048610>

- Suriagiri, S. (2022). Good Practice of Educational Leadership to Succeed in The School Literacy Movement. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 972–987. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2338>
- Tarigan, N. P., Nugroho, B. S., Susanty, L., Khasanah, K., & Surfaifel, F. (2021). Understanding Blended Learning Strategy in Increasing Students Motivation After Reopening Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 685–699. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1711>